

**BAB IV**

**PERANAN K. H. HASANUDDIN**

**DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK**

**PESANTREN**

**NURUL HUDA TAHUN 1970-1994**

**A. Mendirikan Madrasah**

Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan agama yang bersifat formal mengajarkan hal-hal terkait ilmu keagamaan. Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Menurut sejarah, pada masa awal Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang pernah ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 ternyata melahirkan kebutuhan akan banyak tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan dan juga untuk membangun negara dan bangsa Indonesia. Untuk itu, pemerintah Republik Indonesia memperluas pendidikan model barat yang

dikenal dengan sekolah umum untuk mengimbangi kemajuan zaman kolonial Belanda, di kalangan umat Islam muncul keinginan modernisasi lembaga pendidikan pesantren dengan mendirikan madrasah.<sup>1</sup>

K. H. Hasanuddin mendirikan beberapa madrasah di Pondok Pesantren Nurul Huda yang diperuntukan untuk masyarakat secara umum dan para santri yang menetap di Pondok Pesantren Nurul Huda. Ketika K. H. Hasanuddin mendirikan madrasah Diniyyah, K. H. Hasanuddin dibantu oleh santrinya dalam pembangunan madrasah Diniyyah.<sup>2</sup> Segala kebutuhan terkait pembangunan atau bahan-bahan pokok pembangunan semua ditanggung oleh K. H. Hasanuddin. K. H. Hasanuddin tidak menerima bantuan dari pemerintah Republik Indonesia, baik berupa uang ataupun bantuan-bantuan lainnya yang berasal dari pemerintah Republik Indonesia. K. H. Hasanuddin tidak mau melibatkan uang atau bantuan yang berasal dari pemerintah

---

<sup>1</sup> Hanun Asrahah, dkk, *Pesantren Di Jawa Asal-Usul, Perkembangan Pelembagaan*, hal, 30

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30  
Wib

Republik Indonesia untuk digunakan sebagai pembangunan madrasah Diniyyah atau pondok pesantren Nurul Huda.<sup>3</sup>

Pembangunan madrasah tidak hanya dilakukan oleh K. H. Hasanuddin sendiri dan santrinya, namun dibantu oleh pihak pabrik yang ada di Bojonegara, berupa bantuan kayu-kayu yang berasal dari daerah Kalimantan. Sebelum mendirikan pondok pesantren Nurul Huda, K. H. Hasanuddin hidup di Bojonegara sering didatangi oleh para atasan-atasan perusahaan seperti perusahaan Krakatau Steel yang ada di daerah Cilegon. Maksud dan tujuan para atasan-atasan perusahaan Krakatau Steel ialah agar K. H. Hasanuddin dapat membantu perusahaan atau pabriknya supaya mengurangi tingkat kecelakaan kerja, karena sering diganggu oleh makhluk-makhluk halus yang membuat resah para pekerja serta atasan perusahaan. Akhirnya K. H. Hasanuddin siap membantu terkait maksud dan tujuan atasan-atasan perusahaan Krakatau Steel, dan berkat bantuan K. H. Hasanuddin pabrik serta perusahaan-perusahaan yang ada di

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

Bojonegara, tingkat kecelakaan kerja menjadi berkurang. Atas tanda terima kasihnya para atasan Krakatau Steel memberikan kayu-kayu yang berasal dari daerah Kalimantan untuk dijadikan bangunan Madrasah dan pondok pesantren Nurul Huda.<sup>4</sup>

Kayu-kayu tersebut digunakan oleh K. H. Hasanuddin untuk kepentingan Pondok Pesantren yang salah satunya ialah digunakan untuk pembangunan madrasah. Madrasah Diniyyah dibuat agar santri dan masyarakat yang ingin mempelajari agama bisa belajar di madrasah Diniyyah untuk mendalami ilmu kegamaan sebagai pedoman hidup. Karena pada tahun 1970-an masyarakat Kebon Jahe sangat minim terhadap ilmu agama, banyak sekali warga yang masih meminum-minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Berangkat dari situlah K. H. Hasanudin mendirikan madrasah Diniyyah supaya warga sekitar dan anak-anak dari masyarakat Kebon Jahe mengetahui bahwa semua yang dilakukan itu menyimpang dari agama.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Suparno, 19 Februari 2020, Pada Jam 18:50 Wib

Madrasah Diniyyah didirikan sekitar tahun 1980-an di pondok pesantren Nurul Huda yang bertempat di Kebon Jahe Serang Banten. Ketika K. H. Hasanuddin mendirikan madrasah Diniyyah banyak sekali antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama yang ada di madrasah Diniyyah pondok pesantren Nurul Huda.<sup>6</sup>

## **B. Menerapkan Pengajaran Persilatan**

Pencak silat sebagai permainan atau keahlian mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya, silat adalah olah raga atau permainan berdasarkan kepada ketangkasan menyerang ataupun membela diri. Apabila dikombinasikan kedua kata tersebut maka pencak silat merupakan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang dalam pertandingan ataupun perkelahian.<sup>7</sup>

Dalam hal pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda, K. H. Hasanuddin tidak hanya mengajarkan terkait pendidikan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Suparno, 19 Februari 2020, Pada Jam 18:50 Wib

<sup>7</sup> Ali Marsaban, Kamus Bahasa Indonesia, (Bandung: Perkasa, 1984), hlm 221-224.

agama saja, melainkan pengajaran atau pendidikan terkait ilmu beladiri yaitu dunia persilatan, bandrong, dan lain sebagainya. Karena memang disisi lain K. H. Hasanuddin selain pandai dalam hal ilmu agama, K. H. Hasanuddin juga pandai dan terlatih dibidang persilatan serta ilmu beladiri lainnya yang mengandung unsur hikmah. Kegiatan pengajaran persilatan tersebut dilakukan oleh para santri Nurul Huda dan masyarakat selain santri yang ingin belajar bersama terkait ilmu beladiri. Pendidikan Ilmu Silat dituntun atau dipandu santri yang menguasai ilmu persilatan yaitu Bedi asal Bojonegara.<sup>8</sup>

Kegiatan pengajaran persilatan yang diajarkan oleh K. H. Hasanuddin seminggu sekali atau bisa juga dua kali dalam seminggu tergantung kemauan K. H. Hasanuddin dan santri yang ingin belajar. Ilmu beladiri silat bersangkutan dengan ilmu hikmah yang menjadi penopangnya, awalnya beberapa orang santri dan masyarakat umum yang ingin belajar silat datang kepada K. H. Hasanuddin dengan maksud untuk belajar dan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

mendalaminya. K. H. Hasanuddin tidak membatasi siapa saja yang ingin belajar baik itu santri, orang biasa atau orang kaya.<sup>9</sup>

Dalam segi pelaksanaannya, para santri diajarkan tentang persilatan oleh Bedi asal Bojonegara. Setelah para santri mengerti baru mereka memperagakan gerakan-gerakan, serta mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari sebagai pertahanan atau membela diri disaat keadaan yang genting. Para santri Nurul Huda tidak hanya diberikan pengajaran ilmu persilatan saja, namun disisi lain mereka harus berpuasa selama beberapa hari, bertujuan untuk memantapkan ilmu beladiri silat yang pelajari oleh para santri terkait ilmu beladiri. Para santrinya ditekankan oleh K. H. Hasanuddin minimal seminggu sekali atau bisa juga dua kali dalam seminggu yang dilakukan pada malam hari.<sup>10</sup>

Selain ilmu silat, yang diajarkan, K. H. Hasanuddin dalam mengajarkan ilmu beladiri yang bernama Bandrong.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Suparno, 19 Februari 2020, Pada Jam 18:50 Wib

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Suparno, 19 Februari 2020, Pada Jam 18:50 Wib

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

Kegiatan pengajaran persilatan dan Bandrong dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda. Kegiatan pengajaran persilatan dan Bandrong yang dilakukan oleh K. H. Hasanuddin bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan mempelajarinya. Menurut keterangan dari salah seorang alumni yang bernama Samsul Bahri sekaligus sopir pribadi K. H. Hasanuddin menyebutkan bahwa persilatan dan bandrong ini bukan hanya ilmu beladiri biasa namun mengandung unsur ilmu hikmah atau ilmu kebatinan. Jika tauhid atau aqidah seseorang belum mantap maka dianjurkan untuk tidak mengikuti atau mempelajari ilmu hikmah . Karena efek yang disebabkan nanti ialah seseorang akan merasa paling kuat sendiri yang berujung pada kesombongan.<sup>12</sup>

### **C. Memperluas Bangunan Pondok Pesantren**

Pembangunan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh K. H. Hasanuddin yaitu bertahap. Pada mulanya bangunan pondok pesantren Nurul Huda ialah bangunan pondok yang mempunyai kurang dari sepuluh kamar sampai akhirnya menjadi berpuluh-

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib



puluh kamar. Pembangunan pondok pesantren Nurul Huda tidak lain adalah berkat kerja keras K. H. Hasanuddin. Perluasan bangunan Pondok Pesantren Nurul Huda tidak hanya dilakukan oleh K. H. Hasanuddin seorang melainkan dibantu oleh santrinya yang menetap dan mendedikasikan hidupnya di Pondok Pesantren Nurul Huda.<sup>13</sup>

Perluasan bangunan Pondok Pesantren dilakukan dengan tujuan sebagai tempat tinggal santri yang menetap. Ketika K. H. Hasanuddin memimpin Pondok Pesantren Nurul Huda, tahun demi tahun santri banyak yang berdatangan dan karena hal itu pula bangunan Pondok Pesantren Nurul Huda diperluas. Menurut keterangan dari Sofifah dari Istri yang bernama Hj. Muniroh menyatakan bahwa K. H. Hasanuddin memiliki keinginan untuk mendirikan sebanyak empat puluh kamar di Pondok Pesantren yang diperuntukan untuk santri baik itu santri putri maupun santri laki-laki.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Suparno, 19 Februari 2020, Pada Jam 18:50 Wib

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30 Wib

Perluasan bangunan Pondok Pesantren Nurul Huda dilaksanakan oleh K. H. Hasanuddin pada awal tahun berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda sampai K. H. Hasanuddin meninggal, yaitu awal tahun 1970-1994 M. Akibat perluasan bangunan Pondok Pesantren, banyak sekali santri yang menetap dan belajar agama di Pondok Pesantren Nurul Huda.<sup>15</sup>

Menurut keterangan alumni Pondok Pesantren Nurul Huda yang bernama Samsul Bahri sekaligus sopir pribadi dari K. H. Hasanuddin menyebutkan bahwa akibat perluasan lahan Pondok Pesantren jumlah santri yang menetap hampir mendekati angka 1000. Kamar yang menjadi tempat tinggal para santri mencapai puluhan sampai ratusan. Bukan hanya memperluas bangunan Pondok Pesantren namun juga membuat kolam ikan air tawar guna memenuhi segala kebutuhan Pondok Pesantren Nurul Huda terkait pembangunan serta perluasan Pondok Pesantren Nurul Huda. Hasil dari panen ikan air tawar tersebut seperti ikan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Mukhtar, 21 Februari 2020, Pada Jam 14:30 Wib

mujahir, lele dan lain sebagainya, sebagian ada yang dibagikan dan juga ada yang dijual guna kebutuhan pembangunan.<sup>16</sup>

#### **D. Mempelopori Pendirian Masjid**

Dalam upaya mempersatukan umat antara masyarakat satu dengan yang lainnya serta santri dengan masyarakat, K. H. Hasanuddin mempelopori pendirian Masjid sebagai sarana ibadah masyarakat Sempu Seroja. Karena memang pada tahun 1970-an Masjid sebagai sarana ibadah belum didirikan, dengan alasan itulah K. H. Hasanuddin sebagai pelopor pertama pendirian Masjid yang sampai saat ini berdiri dengan nama Masjid Miftahul Jannah Sempu Seroja.

K. H. Hasanuddin sebagai salah satu pelopor pendirian Masjid tentu tidak hanya sendiri, melainkan dibantu oleh berbagai pihak masyarakat baik kalangan masyarakat bawah, masyarakat menengah dan masyarakat atas ikut andil dalam pembangunan Masjid Miftahul Jannah. Mereka sama-sama untuk bekerjasama dalam pembangunan Masjid. Karena memang fungsi

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

masjid adalah sebagai salah satu pemersatu umat Islam dalam sebuah masyarakat. K. H. Hasanuddin sebagai pelopor sekaligus pendiri Masjid Miftahul Jannah menjadikan masyarakat dapat bersosialisasi satu sama lain.

Pendirian Masjid Miftahul Jannah didirikan di lingkungan Sempu Seroja, disekitar Pondok Pesantren Nurul Huda, selain ditujukan untuk tempat ibadah, juga ditujukan untuk pemersatu umat antara semua elemen masyarakat dan juga santri yang menetap di Sempu Seroja. Masjid Miftahul Jannah didirikan untuk pengajian, sholat berjamaah serta perkumpulan pemuda dan masyarakat sehingga menimbulkan adanya sosial kemasyarakatan.<sup>17</sup>

#### **E. Membangun Hubungan Harmonis Antara Pondok Pesantren Nurul Huda dengan Masyarakat Sempu Seroja**

Dalam bidang sosial, pengembangan yang dilakukan oleh K. H. Hasanuddin ialah mempersatukan umat antara santri dan semua elemen masyarakat agar masyarakat dan santri mampu

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

bersosialisasi secara utuh tanpa adanya rasa canggung atau perasaan tidak enak satu sama lain. Didalam lingkungan Sempu Seroja yang memang dikenal pada masa K. H. Hasanuddin memiliki kehidupan yang kurang menjunjung tinggi terhadap sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ditambah dengan kehidupan di Sempu Seroja sebelum adanya K. Hasanuddin menetap, banyak sekali tempat-tempat maksiat seperti judi, mabok, pelacuran dan lain sebagainya. Hal itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi K. H. Hasanuddin dalam mempersatukan masyarakat dengan masyarakat lainnya terlebih dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda.<sup>18</sup>

Dalam upayanya mempersatukan umat, antara santri dan masyarakat Sempu Seroja tak lain bertujuan untuk menjalankan apa yang menjadi ajaran agama Islam yaitu tentang silaturrahim antara satu dengan yang lain. Selain tujuan untuk meningkatkan rasa tali silaturrahim terhadap sesama juga bertujuan untuk memperkenalkan Pondok Pesantren Nurul Huda kepada semua

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

elemen masyarakat baik didalam lingkungan Sempu Seroja maupun diluar lingkungan Sempu Seroja. Kendati demikian bukan rasa ingin dikenal oleh banyak orang terkait adanya Pondok Pesantren, akan tetapi lebih kepada ingin mengajak para pemuda atau semua warga masyarakat untuk belajar agama Islam terutama tentang akhlak serta sopan santun dalam kehidupan dimasyarakat.

Sebagai salah satu cara mempersatukan umat, K. H. Hasanuddin mempunyai cara tersendiri dalam menangani masyarakat yang kurang bermasyarakat terhadap satu sama lain. Cara yang pertama menurut alumni Pondok Pesantren Nurul Huda yang bernama Samsul Bahri ialah dengan pembentukan RT dan RW agar kehidupan di masyarakat Sempu Seroja bisa terorganisir lebih baik. Kedua ialah dengan mengumpulkan para pemuda Sempu Seroja dan menarik semua pemuda untuk bergabung di Pondok Pesantren Nurul Huda untuk dididik langsung oleh K. H. Hasanuddin.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

Para pemuda yang menjadi sasaran utama K. H. Hasanuddin, sebagian besar berhasil ditarik ke Pondok Pesantren Nurul Huda untuk dididik secara langsung oleh K. H. Hasanuddin. Para pemuda masyarakat Sempu Seroja diajarkan seputar akhlak, sopan santun terhadap sesama terlebih kepada kedua orangtua serta keluarga. Bukan hanya itu, para pemuda masyarakat Sempu Seroja diajarkan untuk sholat tepat pada waktunya, selalu berjamaah di Musholla dan mendengarkan tausiah atau kuliah diwaktu ba'da sholat Maghrib atau Isya'. Selain pengajaran akhlak, adab, sopan santun, tatakrama, sholat berjamaah dan lain sebagainya, sebagai penarik pemuda, K. H. Hasanuddin juga menerapkan pembelajaran dunia persilatan yang diajarkan langsung oleh santri didikannya yang bernama Bedi yang berasal dari Bojonegara sebagai pengajar sekaligus pelatih dalam dunia persilatan di Pondok Pesantren Nurul Huda.<sup>20</sup>

Pemuda yang menjadi tujuan utama K. H. Hasanuddin dalam mempersatukan umat, karena pemudalah yang akan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

menjadi penerus di masyarakat sebagai pengganti para orangtua serta tokoh masyarakat di Sempu Seroja. Dalam usahanya mempersatukan umat lewat pemuda, selain dunia persilatan yang diajarkan didalam Pondok Pesantren Nurul Huda, K. H. Hasanuddin mengajarkan pula ilmu beladiri yang biasa disebut bandrong. Berbeda dengan persilatan yang membutuhkan beberapa waktu yang cukup lama untuk menguasainya, Bandrong bersifat ilmu kontak, orang yang menguasainya harus melakukan puasa selama beberapa hari, bahkan sampai 40 hari lamanya atau yang biasa disebut ilmu yang bersangkutan dengan ilmu hikmah.

Dengan pengajaran akhlak, adab, persilatan, bandrong dan lain sebagainya, para pemuda akhirnya sedikit demi sedikit menuruti apa yang menjadi fokus tujuan utama K. H. Hasanuddin untuk mempersatukan umat antara masyarakat dan santri serta masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehingga antara masyarakat dan santri juga masyarakat dengan masyarakat lainnya saling bersosialisasi dan mengenal secara lebih mendalam tentang Pondok Pesantren Nurul Huda yang didalamnya mengajarkan hal-hal baik yang berguna dalam kehidupan



dimasyarakat. Berkat usaha K. H. Hasanuddin terhadap pemersatuan umat maka Pondok pesantren Nurul Huda terus mengalami kemajuan terutama dalam kuantitas santri yang kian tahun makin bertambah jumlahnya.

Disisi lain masyarakat banyak yang mengikuti atau setuju dengan K. H. Hasanuddin, namun banyak juga yang kontra dengan K. H. Hasanuddin karena memang banyak sekali jumlah masyarakat yang ada yang berpandangan bahwa mereka ingin hidup sesuai pemikiran mereka dalam artian mereka ingin hidup bebas tanpa dikekang oleh pihak manapun tak terkecuali K. H. Hasanuddin.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib